

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan dunia yang semakin maju dan pesat, membuat dunia perbankan mengalami perkembangan yang signifikan dan kompleks mempunyai risiko tersendiri dalam bisnisnya. Risiko menurut definisi dari ISO 31000 ialah, dampak yang tidak pasti pada suatu target. Pada era modernisasi ini, perusahaan perusahaan besar banyak yang mengembangkan bisnisnya menjadi banyak lini dan beragam produk yang ditawarkan kepada masyarakat dan perusahaan ini juga mempunyai dampak masif pada kehidupan dalam suatu negara. Salah satu bidang perusahaan yang mempunyai dampak masif adalah perusahaan perbankan. Menurut Karsa dkk., (2022) perbankan adalah badan usaha yang mempunyai pengaruh fundamental dalam struktur dan sistem keuangan sebuah negara. Perusahaan perbankan ini berperan penting bagi masyarakat dan negara karena fungsi dari perbankan itu sendiri ialah menghimpun dan mendistribusikan kembali dana masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Perusahaan mempunyai salah satu faktor yang menyebabkan sebuah perusahaan tersebut bisa mengembangkan usaha dan lini bisnisnya, salah satunya karena adanya investor yang berinvestasi pada perusahaan tersebut. Investor berinvestasi dengan membeli saham perusahaan tersebut yang dimana uang dari

pembelian saham tersebut, dijadikan sebagai tambahan modal bagi perusahaan untuk terus mengembangkan bisnisnya dan menghasilkan profit bagi perusahaan dan pemegang saham perusahaan tersebut yang dimana investor perusahaan tersebut. Seorang investor, mempunyai keputusan yang bagus untuk memperhitungkan kualitas keuntungan sebuah perusahaan jika hendak menginvestasikan uangnya pada perusahaan tersebut (Maychael dkk., 2022). Salah satu indikator bahwa perusahaan bisa mendatangkan profit atau keuntungan bagi perusahaan dan pemegang sahamnya adalah dengan melihat kinerja perusahaannya.

Kinerja perusahaan adalah wujud presentasi secara menyeluruh mengenai target yang dicapai perusahaan dalam menggapai target, cita cita, visi dan misi yang terdapat dalam rencana kerja perusahaannya yang adalah dampak dari kegiatan operasional dan non operasionalnya (Nurhayati dkk., 2023). Kinerja yang bisa biasa dilihat oleh para investor untuk melakukan penilaian pada perusahaan yang ingin diinvestasikan adalah kinerja keuangannya. Kinerja keuangan adalah evaluasi yang dilakukan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan telah menjalankan kegiatan keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip dan regulasi yang berlaku dengan baik dan benar Fahmi (2020:271). Kinerja keuangan merupakan ukuran dari kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya sehingga dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan tersebut Rahmadhani dkk., (2021)

Kinerja keuangan perbankan dapat diukur dengan menggunakan sebuah rasio keuangan. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP tanggal 16

Desember 2011, yang menyebutkan bahwasannya laporan keuangan triwulanan harus menyertakan rasio kinerja keuangan perusahaan yang untuk menjadi rasio pengukuran salah satunya adalah rasio *Return on Asset (ROA)*. *Return On Assets* adalah rasio yang membandingkan laba bersih dengan total aset perusahaan. (Cahyani dkk., 2022). *Return on Asset (ROA)* adalah rasio yang dipakai untuk menilai kemampuan manajemen bank dalam mencapai profitabilitas secara keseluruhan, mencerminkan tingkat efisiensi kinerja (Sari dkk., 2022).

ROA bisa juga dapat menilai perusahaan atas keefektifannya dalam menciptakan profit dengan memanfaatkan semua aktiva milik perusahaan (Sumawidjaya dkk., 2015). Semakin tinggi ROA maka semakin baik pula kinerja keuangan dan profitabilitas perusahaannya. Namun dalam mencapai target kinerja keuangan yang baik, perusahaan perbankan mempunyai kemungkinan menghadapi risiko perbankan yang bisa mempengaruhi kinerja keuangan dan wajib bagi perusahaan untuk mempunyai sistem Manajemen Risiko.

Manajemen risiko hadir untuk menjadi sistem bagi perusahaan untuk mengurangi risiko dalam menjalankan bisnisnya dan memaksimalkan laba dan kinerja keuangan perusahaan. Supriyadi dkk., (2020) menyatakan Manajemen Risiko berperan dalam melindungi modal dan mengoptimalkan *return* terhadap risiko. Otoritas Jasa Keuangan melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 18/POJK.03/2016 mengatur tentang penerapan manajemen risiko.

Sophia Wattimena, Ketua Dewan Audit dan Anggota Dewan Komisioner OJK, menyatakan pentingnya memperkuat peran manajemen risiko di sektor jasa keuangan karena dinamika industri dan perekonomian yang cepat. Risiko saat ini saling terkait dan kompleks, memengaruhi berbagai sektor termasuk bisnis, pemerintah, dan masyarakat. Dalam acara Kick Off Meeting Profesi Manajemen Risiko Sektor Jasa Keuangan Tahun 2024, Sophia juga menekankan upaya OJK untuk meningkatkan kolaborasi dan sinergi antara pemangku kepentingan, termasuk profesi manajemen risiko, demi memberikan nilai tambah optimal sambil tetap mengedepankan prinsip governansi, integritas, dan keberlanjutan (Saputra, 2024). Dari fenomena dan pemberitaan tersebut menunjukkan pentingnya Manajemen Risiko dalam perbankan. Al Rasyid dkk., (2021) menjelaskan Manajemen risiko adalah proses sistematis, terpadu, dan berkelanjutan dalam mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko-risiko yang terkait dengan operasi bank untuk memastikan risiko-risiko tersebut tetap terkelola dalam batas yang dapat diterima.

Manajemen risiko juga diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan tentang penerapan Manajemen Risiko bagi perbankan umum Nomor 18/POJK.03/2016. Aturan tersebut menyebutkan bahwa ada 4 risiko perbankan dengan rasio pengukurannya, yaitu: Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, dan Risiko Operasional. Risiko yang dihadapi oleh perusahaan sangat fluktuatif dan tidak dapat diprediksi secara pasti, oleh karena itu, diperlukan upaya untuk

mencegah dan mengurangi risiko-risiko yang mungkin timbul melalui penerapan manajemen risiko yang efektif (Halimah, 2020). Hasil dari pengukuran risiko perbankan bisa dihitung menggunakan rasio pengukurannya masing masing risiko dengan melihat laporan keuangan atau laporan tahunan. Sehingga hasil tersebut bisa menjadi sinyal bagi manajemen ataupun investor untuk membuat keputusan, hal ini bisa disebut dengan pendekatan menggunakan *Signalling Theory* atau Teori Sinyal. Teori sinyal adalah suatu konsep yang berfokus pada petunjuk, isyarat, atau tanda-tanda yang diperoleh dari laporan keuangan (Karewur, 2016).

Risiko Kredit dalam penelitian ini menggunakan pengukuran rasio (NPL) *Non Performing Loan*. NPL sendiri adalah rasio yang menunjukkan bahwa bank bisa mengelola kredit bermasalah (Setyarini, 2019). Apabila rasio ini meningkat, kualitas kredit bank menjadi semakin buruk yang mengakibatkan peningkatan jumlah kredit bermasalah dan kerugian yang diakibatkannya. Sebaliknya, jika rasio ini semakin rendah, maka laba atau profitabilitas bank akan meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian (Ismanto, 2020) dan (Christine dkk., 2021) dengan pernyataan bahwa Risiko Kredit dengan rasio pengukuran (NPL) *Non Performing Loan* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan yang diukur dengan ROA. Penelitian tersebut menyatakan bahwasannya bank yang mempunyai Risiko Kredit bermasalah yang berlebihan menandakan bahwa bank tidak mampu mengatasi kredit macet dan memperburuk Kinerja Keuangan yang membuat investor tidak ingin berinvestasi pada perusahaan tersebut. Namun penelitian dari (Rembet dkk.,

2020) dan (Nazir dkk., 2018) yang menyatakan sebaliknya, bahwasannya NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Penelitian tersebut menyatakan bahwa perusahaan perbankan yang mempunyai kinerja baik tidak menganggap Risiko Kredit sebagai aspek dalam meningkatkan Kinerja Keuangan.

ROA (*Return on Assets*) adalah rasio yang mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari penggunaan seluruh aset yang dimilikinya (Supriyadi dkk., 2020). Secara umum, peningkatan rasio NPL cenderung berdampak negatif pada rasio ROA (*Return on Assets*), karena menunjukkan bahwa bank menghadapi risiko yang lebih tinggi dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Investor dan pasar dapat menafsirkan hal ini sebagai tanda bahwa bank mungkin menghadapi risiko kredit dalam mengoptimalkan penggunaan asetnya dan bisa mempengaruhi profitabilitas perusahaan

Risiko Pasar dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan pengukuran rasio (NIM) *Net Interest Margin*. NIM adalah rasio yang mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktifnya sehingga menghasilkan pendapatan bunga bersih (Sudarmawati dkk, 2017). NIM menjadi faktor independen yang memengaruhi *Return on Asset* (ROA) berdasarkan hubungannya dengan risiko bank, yang pada akhirnya mempengaruhi profitabilitas bank (Rembet dkk., 2020). Risiko Pasar dapat mempengaruhi Kinerja Keuangan perusahaan perbankan, semakin meningkat NIM maka semakin meningkat juga Kinerja Keuangan (ROA) dan sebaliknya. Pernyataan NIM berpengaruh signifikan

pada ROA didukung oleh penelitian dari (Harun, 2020) dan (Cahyani dkk., 2022) yang menyatakan Kenaikan *Net Interest Margin* (NIM) akan meningkatkan pendapatan bunga bersih dan menghasilkan laba bagi bank. Hal ini didasarkan pada hubungan yang sejalan antara NIM dan *Return on Assets* (ROA), di mana kenaikan suku bunga pinjaman akan berpengaruh terhadap profitabilitas yang juga meningkat. Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian (Nazir dkk., 2018) dan (Harun, 2020) yang menyatakan NIM tidak berpengaruh signifikan pada ROA dengan temuan bahwasannya faktor utama yang menentukan kinerja yang baik bagi bank adalah kemampuan untuk beroperasi dengan efisien dan menghasilkan keuntungan, bukan dipengaruhi oleh faktor-faktor pasar seperti nilai tukar dan suku bunga.

*Return on Asset* (ROA) adalah perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset perusahaan (Mardiana, 2018). Dalam pendekatan teori sinyal, NIM dapat dianggap sebagai sinyal atau indikator terkait dengan efisiensi perusahaan dalam memperoleh pendapatan bunga dari aset yang dimiliki, sedangkan ROA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimanfaatkannya. Dengan demikian, semakin tinggi NIM suatu perusahaan, dapat diinterpretasikan sebagai sinyal bahwa perusahaan mampu menghasilkan pendapatan bunga yang lebih tinggi dari biaya bunga yang dikeluarkan, yang pada gilirannya dapat berkontribusi positif terhadap peningkatan ROA.

Risiko Likuiditas diukur menggunakan perhitungan rasio (LDR) *Loan to Deposit Ratio*. Likuiditas adalah indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang yang jatuh tempo dengan menggunakan aset lancarnya (Chasanah, 2018). Bank disaat mengevaluasi tingkat likuiditasnya, bank menggunakan rasio ini untuk mengukur kemampuannya dalam memenuhi permintaan pinjaman dengan menggunakan jumlah dana yang tersedia (Christine dkk, 2021). Jika nilai likuiditas perusahaan semakin baik, itu menandakan bahwa perusahaan memiliki potensi *Return on Assets* (ROA) juga meningkat, begitu juga sebaliknya. Penelitian yang menyatakan LDR berpengaruh pada ROA adalah penelitian dari (Setyarini, 2019) dan (Setya dkk., 2021) dengan pernyataan jika sebuah bank mampu menyalurkan kreditnya sesuai dengan batasan toleransi yang telah ditetapkan, ini menunjukkan bahwa bank tersebut mampu mengalokasikan dananya dengan efisien. Namun pernyataan tersebut tidak didukung oleh penelitian dari (Anggraeni dkk., 2021) dan (Widyastuti dkk., 2021) yang menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh pada ROA dengan pernyataan bahwasannya profitabilitas bank tidak dipengaruhi oleh besar atau kecilnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) karena kualitas kredit yang baik merupakan faktor yang lebih penting. Bank dapat menghadapi risiko yang lebih tinggi jika pemberian kredit dilakukan tanpa kehati-hatian dan ekspansi dalam pemberian kredit tidak terkendali.

ROA memberikan gambaran tentang seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba (Ekinci, 2016). Dalam konteks teori

sinyal, LDR dapat dianggap sebagai sinyal bagi para pemangku kepentingan, terutama investor dan regulator, tentang strategi pengelolaan dana dan risiko bank. LDR yang tinggi dapat diinterpretasikan sebagai sinyal positif jika bank menggunakan dana simpanan secara efisien untuk memberikan pinjaman yang menghasilkan ROA yang tinggi. Ini mengindikasikan bahwa bank mampu mengelola dana dengan baik dan menghasilkan profitabilitas yang baik dari operasi kreditnya. Di sisi lain, LDR yang rendah dapat dianggap sebagai sinyal buruk karena bank mungkin tidak menggunakan dana simpanan secara efektif untuk memberikan pinjaman yang menghasilkan ROA yang optimal.

Risiko operasional bisa diukur dengan rasio Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai apakah sebuah perusahaan atau bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan cara yang efektif dan efisien (Harun, 2020). BOPO mencerminkan sejauh mana bank dapat mengoperasikan bisnisnya secara efisien. Ketika pendapatan operasional tidak cukup untuk menutupi beban operasional, bank dianggap tidak sehat karena kesulitan dalam mengontrol biaya operasionalnya (Ismanto, 2020). Hal ini didukung oleh penelitian (Ismanto, 2020) dan (Al Rasyid., dkk 2021) yang menyatakan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA karena sebagian besar risiko yang timbul disebabkan oleh kegagalan dalam manajemen risiko operasional, yang melibatkan berbagai kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan faktor lain baik dari internal maupun eksternal perusahaan. Dampaknya adalah

berkurangnya laba sebelum pajak, yang pada akhirnya akan mengurangi laba atau profitabilitas bank yang bersangkutan. Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian dari (Nugroho dkk., 2019) dan (Rembet dkk., 2020) menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan dikarenakan ROA lebih mengukur ke arah kemampuan bank menghasilkan laba dari memaksimalkan aset, sedangkan BOPO lebih mengukur seberapa efisien bank mengelola biaya operasionalnya.

ROA (*Return on Assets*) adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan secara menyeluruh, mencerminkan efisiensi kinerja secara keseluruhan. (Sari dkk., 2022). Dalam pendekatan *Signalling Theory*, Efisiensi biaya operasional bank, yang terindikasi dari rasio Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) yang rendah, memberikan sinyal positif kepada investor dan pemangku kepentingan karena cenderung meningkatkan profitabilitas bank. Ini dapat mendorong peningkatan ROA, yang mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya.

Selain Manajemen Risiko, ada unsur lain sebagai salah satu pengukuran kesehatan perbankan, yaitu adalah Kecukupan Modal. Rasio dari kecukupan modal juga menjadi salah satu indikator dari tingkat kesehatan bank sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No 13/1/PBI/2011 di bagian Permodalan (*capitals*) yang kemudian diperkuat dengan ukuran rasio untuk Kecukupan Permodalan menggunakan rasio pengukuran (CAR) *Capital Adequacy Ratio*. CAR merupakan

rasio yang mengukur kecukupan modal suatu perusahaan perbankan untuk menunjang aset yang mempunyai risiko kredit, investasi, obligasi dan tagihan pada pihak lain (Cahyani dkk., 2022). Rasio CAR menggambarkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang memadai, yang kemudian dapat digunakan oleh manajemen bank untuk mengontrol dan mengelola risiko yang terjadi (Maharani dkk., 2021)

Penilaian kesehatan bank adalah evaluasi terhadap kemampuan bank dalam menjalankan operasi perbankan secara rutin dan memastikan bank dapat memenuhi semua kewajibannya. (Agustina, 2017). Melalui Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SOJK.03/2017 tentang Penetapan Status Dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum mensyaratkan perbankan dengan meningkatkan batas bawah cadangan modal perbankan dengan rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) sama dengan atau lebih besar dari 8%. Modal memiliki peran yang sangat penting dalam keberlangsungan sebuah perusahaan. Selain berfungsi sebagai sumber pendanaan, modal juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dan memberikan jaminan bagi investor yang ingin berinvestasi dalam perusahaan tersebut.

(CAR) *Capital Adequacy Ratio* yang mencukupi memungkinkan bank mendukung pembiayaan dengan biaya dana efisien, meningkatkan ROA (*Return on Assets*), dan akhirnya meningkatkan profitabilitas bank secara signifikan. (Setya Pratama dkk., 2021). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian (Setya dkk.,

2021) dan (Cahyani dkk., 2022), Manajemen *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di sebuah bank adalah hal yang krusial dan berhubungan langsung dengan pertumbuhan ROA. Tingkat CAR yang tinggi berkontribusi pada profitabilitas yang besar dan kemampuan bank untuk menyerap kerugian yang tak terhindarkan. Namun, penelitian dari (Widyastuti dkk., 2021) dan (Anggraeni dkk., 2021) menyatakan hasil yang berbanding terbalik dengan pernyataan bahwasannya besarnya rasio CAR tidak selalu berdampak pada tingkat keuntungan bank jika sebagian besar modal digunakan untuk menutupi kegagalan operasional. Meskipun modal bank tinggi dengan CAR yang tinggi, hal itu tidak akan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas jika tidak diimbangi dengan penyaluran dana dan investasi yang efisien.

Pendekatan teori sinyal dalam hubungan antara rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dan ROA (*Return on Assets*) dapat dijabarkan bahwa Rasio CAR yang tinggi dapat memberikan sinyal positif kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya bahwa bank memiliki keamanan finansial yang kuat, Rasio CAR yang memadai menunjukkan kemampuan bank untuk mendanai aktivitas operasionalnya dengan modal yang cukup. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan dan minat investor untuk melakukan investasi pada bank tersebut, yang pada gilirannya dapat meningkatkan ROA bank. Rasio CAR yang tinggi dapat menghasilkan laba yang besar dan juga memiliki kemampuan untuk menyerap kerugian yang tidak terhindarkan (Cahyani dkk., 2022).

Penelitian ini mengembangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ismanto, 2020) yang dalam penelitiannya tidak mengikutsertakan *Capital Adequacy ratio* (CAR) sebagai variabel independennya, variabel ini dianggap penting sebagai indikator untuk melihat kecukupan modal perusahaan dalam upaya untuk meningkatkan kinerja keuangan. Penelitian ini berfokus pada perusahaan kinerja keuangan perbankan umum konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan rasio pengukuran *Return on Asset* (ROA). Melanjutkan penelitian dan penjelasan tersebut, bisa dipahami bahwa penelitian ini tentang pengaruh manajemen risiko dan kecukupan modal beserta variabelnya yang bisa diukur dengan menggunakan rasio dan data nominalnya bisa diakses dari web perusahaan, web OJK, dan web BEI, dan dengan pendekatan *Signalling Theory* yang dapat pengaruh dimensi Manajemen Risiko dan Kecukupan Modal.

Teori Sinyal atau *Signalling Theory* dapat menjelaskan pengaruh dimensi manajemen risiko yang diukur dengan NPL, NIM, LDR, BOP serta indikator kecukupan modal atau CAR dapat menginformasikan pada manajemen dan pemegang saham dalam pengambilan keputusan dan selanjtnya diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas pada latar belakang, peneliti akan menguji pengaruh rasio-rasio kinerja keuangan tersebut terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan dengan mengambil judul **“PENGARUH MANAJEMEN RISIKO DAN KECUKUPAN MODAL**

**TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN UMUM  
KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
PERIODE 2018-2022”.**

**1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Non Performing Loan* sebagai rasio pengukuran dari Risiko Kredit berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan perusahaan perbankan?
2. Apakah *Loan to Deposit Ratio* sebagai rasio pengukuran dari Risiko Likuiditas berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan perusahaan perbankan?
3. Apakah *Net Interest Margin* sebagai rasio pengukuran dari Risiko Pasar berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan perusahaan perbankan?
4. Apakah Belanja Operasional Pada Pendapatan Operasional sebagai rasio pengukuran dari Risiko Operasional berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan perusahaan perbankan?
5. Apakah *Capital Adequacy Ratio* sebagai rasio pengukuran dari Kecukupan Permodalan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan perusahaan perbankan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh Risiko Kredit dengan rasio *Non Performing Loan* terhadap Kinerja Keuangan perusahaan perbankan
2. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh Risiko Pasar dengan rasio *Net Interest Margin* terhadap Kinerja Keuangan perusahaan perbankan
3. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh Risiko Likuiditas dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* terhadap Kinerja Keuangan perusahaan perbankan
4. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh Risiko Operasional dengan rasio Belanja Operasional Pada Pendapatan Operasional terhadap Kinerja Keuangan perusahaan perbankan
5. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh Kecukupan Permodalan dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* terhadap Kinerja Keuangan perusahaan perbankan

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini akan menguji pengaruh Variabel Independen Manajemen Risiko (NPL, NIM, LDR, BOPO) dan Kecukupan Modal (CAR) dengan menggunakan *Signalling Theory* terhadap Variabel Dependen Kinerja

Keuangan (ROA). Digunakannya pendekatan teori sinyal dapat memberikan pandangan yang lebih holistik, menyeluruh, dan lebih memahami tentang kondisi perusahaan perbankan secara keseluruhan melalui sinyal dari pengukuran rasio masing masing variabel guna membantu dalam merumuskan strategi yang lebih efektif dalam manajemen risiko dan pengambilan keputusan keuangan. Peneliti harap penelitian ini bisa dijadikan refrensi bagi penelitan selanjutnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang peneliti harapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi penambah wawasan dan pemahaman peneliti sendiri mengenai pengaruh Manajemen Risiko dan Kecukupan Modal beserta variabelnya terhadap Kinerja Keuangan perusahaan perbankan.

2. Bagi Perusahaan Perbankan

Peneliti harap penelitian ini dapat memberikan masukan bagi perusahaan perbankan dalam implementasian Manajemen Risiko dan Kecukupan Modal guna menunjang Kinerja Keuangan, Tingkat Kesehatan Bank, dan Kepercayaan para pemegang saham dan publik yang lebih baik.

### 3. Bagi Universitas

Peneliti harap bersamaan dengan penelitian ini menjadi sumbangsih dan tambahan bidang pengetahuan bagi Universitas khususnya di bidang Manajemen Risiko dan Kecukupan Modal beserta pengaruhnya terhadap Kinerja Keuangan perusahaan perbankan

### 4. Bagi Peneliti Lain

Peneliti harap dengan penelitian ini dapat dijadikan referensi dan acuan untuk penelitian selanjutnya dengan harapan bisa mengembangkan penelitian terdahulu khususnya di bidang Manajemen Risiko dan Kecukupan Modal beserta pengaruhnya terhadap Kinerja Keuangan perusahaan